

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan, baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam memilih strategi haruslah sesuai dengan sasaran dan kondisi peserta didik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam Kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale operations or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive a surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like.*²¹

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul Strategi dan Model Pembelajaran bahwa:

²¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Cetakan III*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, tehnik dan taktik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.²²

Dengan demikian, awal mula strategi dipakai dalam dunia militer untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai kemenangan berperang seseorang sebelumnya mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya, setelah semua diketahui dengan baik lalu menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu melakukan serangan terhadap musuh, untuk itu strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang.

Menurut Muhibbin Syah, istilah strategi memiliki padanan dengan istilah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahap kegiatan) dalam Bahasa Inggris.²³ Dalam dunia pendidikan, menurut J. R David, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a partivular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan, cara pandang, dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran,

²²Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 4

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 214

penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, terkandung makna perencanaan artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki kaitan dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan seorang guru baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan macam dan urutan perbuatan yang digunakan dan/atau dipercayakan guru-siswanya didalam bermacam-macam peristiwa belajar. Rangkaian aktivitas guru-siswa dalam suatu peristiwa belajar-mengajar actual tertentu, dinamakan prosedur instruksional. Implementasi dari strategi tersebut dibutuhkan rentetan cara atau disebut metode pembelajaran. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan dengan berbagai metode pembelajaran. dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode. Semua rangkaian kegiatan tersebut dikelola dengan kegiatan pembelajaran.²⁴

²⁴Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 3

Mungkin kita dapat menerapkan beberapa strategi yang diharapkan mampu menyedot perhatian anak didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru. Beberapa strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik, karena peserta didiklah yang menjalani proses tersebut, maka peserta didik haruslah mengikutsertakan peserta didik dalam prosesnya.
- b. Memberikan materi pembelajaran secara menarik, dengan pemberian materi yang menarik maka diharapkan peserta didik berminat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- c. Berikan penghargaan dan hukuman yang proporsional, pemberian penghargaan dan hukuman yang proporsional kepada peserta didik diharapkan mampu menjadi dorongan atas keberhasilan ataupun kegagalan peserta didik, agar kedepannya mereka lebih giat lagi dalam proses pembelajaran.

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Ditinjau dari cara penyajian dan pengelolaannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah

²⁵Muhammad Sahroni, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 164

strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju ke hal-hal yang kongkret (nyata). Strategi pembelajaran ini disebut dengan strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Strategi pembelajaran induktif, bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²⁶

a. Strategi Pembelajaran Ekspository

Strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Strategi ini menekankan kepada proses bertutur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa.

Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori adalah; 1) Persiapan, berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Beberapa hal yang harus disiapkan dalam hal persiapan adalah; a) penyiapan, merupakan langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang diperhatikan adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan

²⁶Pupuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. b) Korelasi, yakni menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, c) Menyimpulkan, berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan, d) Mengaplikasikan, berarti langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dengan siswa.

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut; a) Orientasi, yakni langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive, b) Merumuskan masalah, yakni langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, c) Merumuskan hipotesis, yakni jawaban

sementara dari suatu permasalahan yang sedang dijaji, d) Mengumpulkan data, yakni aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diujikan, e) Menguji hipotesis, yakni proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, f) Merumuskan kesimpulan, yakni proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan holistic dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dalam dunia nyata siswa, agar siswa terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Dengan strategi pembelajaran kontekstual, diharapkan hasil yang diperoleh siswa lebih bermakna, karena proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. System penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diprasyarkan. Dengan demikian setiap anggotanya akan memiliki ketergantungan positif.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni: a) Penjelasan materi, adalah proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman terhadap pokok materi pelajaran, b) Belajar dalam kelompok, yakni setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya, c) Penilaian, penilaian dilakukan dengan tes atau kuis.²⁷

Strategi pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut²⁸:

- a) Strategi pembelajaran ekspository, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka

²⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), hal. 194-196

²⁸Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.282-283

dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).

- b) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan Tanya jawab antara guru dengan siswa.
- c) Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.
- d) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga agar mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- e) Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- f) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextrual teaching and learning*) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- g) Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat pada proses pendidikan bukan pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Karena kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan,

ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yakni yang berkaitan dengan tujuan, materi, siswa dan sebagainya.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
 - b. Bagaimanakah kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan/materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran memerlukan persyaratan tertentu atau tidak?
 - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari aspek siswa:
 - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi?

- c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan lainnya:
- a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalnya untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memilih strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.²⁹

3. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni kata *perencanaan* dan kata *pembelajaran*. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan

²⁹Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.284-285

tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dengan penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni³⁰:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, yaitu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik serta penggunaan teknologi yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang timbul dalam dunia pendidikan.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menetapkan strategi, model, pendekatan, metode, alat serta sumber dan prosedur yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran. perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperlihatkan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan, pembelajaran dan konsep-konsep yang berkembang serta strategi pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, yaitu pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar konsep-konsep pembelajaran untuk menjamin pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. termasuk di dalamnya melakukan penilaian terhadap bahan ajar dan kegiatan pembelajaran.

³⁰*Ibid*, hal. 201

Elly mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat di atas menggambarkan bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau Elly mengistilahkan dengan kata hasil yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut difikirkan bagaimana cara mencapainya. Sejalan dengan pendapat di atas Kaufman memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi dan bagaimana untuk sampai ke tempat itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkana ke mana harus pergi mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju; sedangkan merumuskan bagaimana agar sampai ketempat itu berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan. Sebuah rencana adalah sebuah dokumen dari hasil kegiatan. Sejalan dengan pendapat di atas, juga Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Maka, setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yakni³¹:

a. Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran..* hal. 24-25

itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah strategi selanjutnya.

b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lainnya.

c. Sumber daya yang dapat mendukung

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

d. Implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk melihat efektivitas suatu perencanaan dapat

dilihat dari implementasinya. Apakah arti sebuah keputusan yang tekad diambil, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata.³²

Dari unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan di atas, maka suatu perencanaan bukan harapan yang ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan didalam benak seseorang, akan tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya.

Perencanaan merupakan hasil proses berfikir yang mendalam; hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternative yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisien. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian, maka seorang perencana harus dapat memvisualisasikan arah dan tujuan yang harus dicapai serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*..hal. 24

tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Deshmire ada dua alasan perlunya perencanaan: *Pertama*, hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Seorang professional dapat menentukan waktu dan cara bertindak yang dianggap sesuai; *Kedua*, setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga sesamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Dua hal itulah yang selanjutnya dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mengerjakan sesuatu. Sekarang bagaimana dengan pembelajaran? Apakah seorang guru perlu melakukan suatu perencanaan? Tentu saja guru dalam melaksanakan pekerjaannya perlu melakukan perencanaan. Mengapa perencanaan pembelajaran dibutuhkan? Hal ini disebabkan beberapa hal.

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sederhana apa pun proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan. Guru yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan ceramah, tentu saja ceramahnya guru diarahkan untuk mencapai tujuan; demikian juga guru

yang melakukan proses pembelajaran dengan menganalisis kasus, maka proses menganalisis kasus tersebut adalah proses yang bertujuan.³³

Kedua, pembelajaran adalah proses kerja sama. proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru dan siswa perlu bekerja sama secara harmonis. Disini pentingnya perencanaan pembelajaran. guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara optimal, di samping itu guru juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran. *Ketiga*, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Mereka memiliki minat, bakat yang berbeda, mereka memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi kemungkinan-kemungkinan itulah yang kemudian memerlukan perencanaan yang matang dari setiap guru. *Keempat*, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Salah satu kelemahan guru dewasa ini dalam pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*..hal. 30

tersedia. Banyak sekali jenis-jenis hasil teknologi yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Untuk menyampaikan materi misalnya, guru dapat memanfaatkan LCD, dengan bantuan program komputer. Untuk memberikan sumber belajar yang mutakhir dan lebih beragam, guru dapat memanfaatkan internet. Untuk itu perlu adanya perencanaan yang matang tentang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁴

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut³⁵:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

³⁴*Ibid*, hal. 30-32

³⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*..hal. 29

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: Kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa, serta keadaan guru.

4. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan pelaksanaannya, ketika pembelajaran didalam kelas guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswanya. Pelaksanaan guru dalam mengajar ini meliputi penggunaan bahan atau materi, metode, media dan sumber belajar lainnya.

a. Bahan atau materi

Bahan atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. bahan pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan difahami oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, materi ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang berupa fakta, konsep, generalisasi,

hukum/aturan dan lain sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Bahan yang dikembangkan hendaknya mengacu pada program dalam silabus yang membelajarkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Bahan ajar pokok adalah penjabaran dari standart kompetensi dan kompetensi dasar.³⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan ajar antara lain: (1) Adanya kesesuaian dengan pencapaian tujuan pembelajaran, (2) Adanya kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa pada umumnya, (3) Adanya pengorganisasian bahan secara sistematis dan berkesinambungan, (4) Adanya cakupan hal-hal yang bersifat factual maupun konseptual.

Bahan atau materi yang terkandung dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Untuk memperkaya bahan ajar dapat dicermati dalam sejumlah buku teks. Dari telaah buku teks dapat mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran. Baik topik utama yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar esensial maupun bahan ajar yang merupakan materi pengayaan untuk mengembangkan wawasan

³⁶Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 217

berfikir serta informasi tambahan kepada peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan dan pengelolaan bahan ajar antara lain: (1) Bahan ajar berisi pokok-pokok materi, (2) Rincian dan uraian batasan ruang lingkup, baik aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, (3) Penguasaan bahan ajar melalui pola kegiatan belajar di dalam kelas, dan (4) Penilaian kesesuaian materi dengan hasil belajar perlu dilakukan memilih dan mengatur tujuan belajar memerlukan pemahaman tentang cara menyusun informasi dan cara mendapatkan urutan logis.³⁷

Sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut³⁸:

1) Tempat dan lingkungan

Ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni *pertama*, lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, dan lainnya. Lingkungan ini dikenal dengan lingkungan *by design*. *Kedua*, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar mandi dan sebagainya. Lingkungan ini dikenal dengan lingkungan yang bersifat *by utilization*.

³⁷ *Ibid*, hal. 218-219

³⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*...hal. 147

2) Orang atau narasumber

Pengetahuan itu tidak statis, akan tetapi bersifat dinamis, yang terus berkembang sangat cepat. Oleh karena perkembangan yang cepat itu kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, yang mana kesemuanya itu tidak mungkin dipahami sepenuhnya oleh guru, maka untuk mempelajari konsep-konsep baru semacam itu, guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan sebagai sumber bahan pelajaran.

3) Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi juga dapat membuat pelajaran lebih akurat disamping motivasi belajar siswa akan lebih baik.

4) Bahan cetak dan non cetak

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, Koran, dan lainnya. Sedangkan bahan ajar noncetak adalah informasi

sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran, misalnya dalam bentuk kaset, video, computer, CD dan lainnya.

Terdapat tiga jenis bahan cetak dan noncetak yang dapat dijadikan sumber pelajaran. *Pertama*, bahan yang dapat dijadikan sumber belajar utama untuk setiap individu sehingga siswa dapat belajar secara individual, misalnya bahan cetakan seperti modul atau pelajaran berprogram. *Kedua*, cetak yang disusun sebagai bahan penunjang, dan dirancang bukan sebagai bahan pelajaran individual, misalnya buku paket, diktat, *hand-out*, dan lainnya. *Ketiga*, bahan yang tidak dirancang khusus untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, misalnya gagasan dan ide-ide pengarang secara bebas, atau berisi tentang hasil-hasil penelitian mutakhir dalam suatu bidang kajian tertentu, yang termasuk dalam jenis ini adalah berbagai buku populer atau jurnal ilmiah.

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Fakta merupakan informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lainnya. Agar pesan yang ingin disampaikan bermakna sebagai bahan pelajaran, maka ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan diantaranya adalah;

(a) *Novelty*, yakni pesan yang disampaikan bersifat baru atau mutakhir, (b) *Proximity*, yakni pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa, (c) *Conflict*, yakni pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi, (d) *Humor*, pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu.³⁹

Materi pelajaran merupakan berbagai informasi yang harus dipahami oleh siswa yang dikemas dalam berbagai bentuk. Dibawah ini disajikan beberapa bentuk pengemasan materi pelajaran⁴⁰

1) Materi pelajaran terprogram

Materi pelajaran terprogram adalah salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, sehingga materi pelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri. Terdapat beberapa ciri dari materi pelajaran terprogram, yakni: (a) Materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit atau bagian terkecil, (b) Menuntut aktivitas siswa, (c) Mengetahui dengan segera setiap selesai mempelajari pelajaran.

2) Pengemasan materi pelajaran melalui modul

Pengemasan materi pelajaran modul merupakan bentuk pengemasan materi pelajaran individual. Modul

³⁹ *Ibid*, hal. 150

⁴⁰ *Ibid*, hal. 153-157

adalah suatu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara individual. Materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk modul memungkinkan siswa dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat tergantung kemampuannya masing-masing.

Dalam sebuah modul minimal berisi tentang; tujuan yang harus dicapai, petunjuk penggunaan, kegiatan belajar, rangkuman materi, tugas dan latihan, sumber bacaan, item-item tes, kriteria keberhasilan dan kunci jawaban.

3) Pengemasan materi pelajaran kompilasi

Kompilasi adalah bahan ajar yang disusun dengan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dari berbagai sumber belajar dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan untuk dipelajari siswa. Sumber belajar yang menjadi bahan kompilasi biasanya berasal dari buku-buku teks (*text book*) yang dianggap langka sehingga sulit didapatkan oleh para siswa. Manfaat yang bisa diambil dari pengemasan materi pelajaran kompilasi diantaranya adalah siswa dapat belajar secara utuh dari bahan-bahan yang diperlukan sehingga dapat menghemat waktu dan biaya, karena materi pelajaran sudah menjadi satu-kesatuan dari bahan-bahan yang tercecer.

b. Metode

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam prinsip, strategi dan tahapan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam mencerminkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesederhana dalam proses penyampaiannya. Tetapi lebih jauh dari itu, fungsi dan peran Pendidikan Agama Islam sampai pada pembentukan akhlakul karimah dan keperibadian seutuhnya (*kaffah*). Konsekuensi dari pikiran tadi, maka pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang menyokong pembelajara Pendidikan Agama Islam.⁴¹

Metode apapun yang digunakan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip Kegiatan Belajar Mengajar. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student centered*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka sama. gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak

⁴¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 129

didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalamannya. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif. *Kelima*, megembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak.⁴²

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina Berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Ada beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina⁴³, yaitu:

1) Metode talqin

Metode talqin digunakan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an mulai dari cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik. Anak jga disuruh untuk mendengar dan

⁴² *Ibid*, hal. 136-137

⁴³R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2008), hal. 95

mengulangi bacaan secara perlahan-lahan dan dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta didik tersebut hafal.

2) Metode demonstrasi

Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik. Menurut Ibnu Sina, jika seorang guru akan menggunakan metode demonstrasi, maka terlebih dahulu ia harus mencontohkan tulisannya di hadapan murid-muridnya.

3) Metode pembiasaan dan keteladanan

Metode ini termasuk dalam metode pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pengajaran akhlak. Cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang sesuai dengan perkembangan jiwa pada diri peserta didik. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh mengikuti dan meniru atau contoh tauladan yang baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran pada diri peserta didik. Karena secara thabi'iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala sesuatu yang dilihatnya dan didengarnya.

4) Metode disukusi

Metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan atau diberikan suatu permasalahan yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama.

5) Metode penugasan

Metode ini dilaksanakan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada peserta didik untuk dipelajarinya. Dalam bahasa Arab istilah pengajaran dengan metode ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modu).

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja, akan tetapi juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pakerti, menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek kognitif yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman yang diwujudkan dalam aspek afektif yang kemudian bersifat aspek psikomotorik.

c. Media

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah dan sebagainya. Gerlach dan Ely menyatakan: *“A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude”*. Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan

hanya alat perantara saja, akan tetapi juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahawa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hard-ware*) dan perangkat lunak (*software*). Memperhatikan penjelasan diatas, maka secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti berikut⁴⁴:

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu
- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa
- 4) Media pembelajaran memiliki nilai praktis

d. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Implementasi pemanfaatan sumber belajar didalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini, bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.

ACET (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yakni:

⁴⁴*Ibid*, hal. 208-209

1) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi atau pesan yang disampaikan oleh guru dalam situasi pembelajaran. pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, silabus, dan sebagainya.

2) Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang mendidik secara profesional untuk mengajar. *Kedua*, orang yang memiliki profesi selain tenaga yang ada di lingkungan kependidikan dan profesinya tidak terbatas.

3) Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, program slide, alat peraga dan sebagainya.

4) Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud disini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut dengan perangkat keras

(*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada point ke tiga.

5) Teknik (*Technique*)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Didalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, Tanya jawab, sosiodrama, dan sebagainya.

6) Latar (*setting*)

Latar atau lingkungan yang berada didalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran, termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan dan sebagainya.⁴⁵

5. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Dalam setiap proses belajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian. Di jantung penilaian inilah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas *values* (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Dalam praktek, istilah penilaian ini mencakup pengukuran dan tes. Kalau

⁴⁵*Ibid*, hal. 228-230

kita melakukan penilaian maka harus melakukan pengukuran dan dalam melakukan pengukuran harus menggunakan alat, yang disebut dengan tes. untuk itu, sasaran penilaian yang dikenakan terhadap para murid tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (ranah kognitif) dan aspek keterampilannya (ranah psikomotor) saja, melainkan juga pada aspek sikap hidupnya (ranah afektif).⁴⁶

Evaluasi merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan. Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, hal ini mengingat dengan evaluasi akan dapat mengetahui bagaimana proses pendidikan dilaksanakan, faktor-faktor apa yang menghambat maupun yang mendorong pencapaian tujuan pembelajaran, bahkan dengan evaluasi dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peranan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung maupun penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari komponen siswa, guru, metode, media, proses, maupun evaluasi itu sendiri. Artinya, dengan evaluasi kita dapat melihat kemampuan siswa sebelum, selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Melalui evaluasi, kita juga dapat melihat pengaruh faktor guru dalam memberikan pembelajaran, apakah guru mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan perkembangan siswa.

⁴⁶Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidika Agama Islam di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Perss, 2010), hal. 1-2

melalui evaluasi pula, kita dapat melihat pengaruh penggunaan metode dan media pembelajaran, apakah dapat mendukung pencapaian hasil pembelajaran atau malah sebaliknya. Evaluasi juga dapat dilaksanakan terhadap proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan siswa dan mengakomodir kebutuhan anak, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. evaluasi dilaksanakan juga terhadap evaluasi itu sendiri, apakah dilihat dari perangkat evaluasi (teknik, instrument, pelaksanaan, maupun laporan evaluasi), apakah keseluruhannya mampu menunjang pencapaian tujuan pembelajaran atau malah sebaliknya dapat menghambat tujuan pembelajaran.

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut. Sedangkan dalam dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah swt. Untuk itu, pelaksanaan ibadah dalam arti yang luas

merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kearah ketundukan vertical kepada Allah swt.⁴⁷

Sistem evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah mengacu pada system evaluasi yang digariskan Allah swt dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw. Dari apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam proses pembinaan Risalah Islamiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur daya kognisi, hapalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam a.s tentang asma' yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S al-Baqarah (2):31)⁴⁸

- 2) Untuk menguji daya kemampuan manusia berimaan terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 155:

⁴⁷*Ibid*, hal. 17

⁴⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: TIM Ziyad Qur'an2012), hal. 6

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q. S al-Baqarah (2): 155)⁴⁹

- 3) Allah swt memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobyektifan evaluasi yang dilakukan. Allah swt menegaskan hal ini dalam al-Qur’an surat al-Maidah (5) ayat 28:

لِيَنْبَسُطَ إِلَيْ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Q.S al-Maidah (5): 28)⁵⁰

- 4) Untuk menentukan tingkat hidup keislaman seperti pengevaluasian Allah swt terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail yang dicintainya. al-Qur’an secara rinci menjelaskan hal ini dalam Q. S ash-Shaffat (37) ayat 103-107, yang berbunyi:

⁴⁹ *Ibid*, hal. 24

⁵⁰ *Ibid*, hal. 123

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ
 صَدَقْتَ الرَّءْيَاءَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ
 الْبَلَاءُ الْأَمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”(Q. S ash-Shaffat (32): 103-107)⁵¹

- 5) Memberikan tabsyir (kabar gembira) bagi yang beraktifitas baik dan memberikan iqab (siksa) bagi yang beraktifitas. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Zalzalah (99) ayat 7-8, yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا
 يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula” (Q. S al-Zalzalah (99): 7-8)⁵²

Bila menunjuk taksonomi Bloom yang menetengahkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan

⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: TIM Ziyad Qur’an 2012), hal. 450

⁵² *Ibid*, hal. 599

saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.⁵³

Karakteristik dalam konteks pendidikan Agama Islam, maka acuan yang digunakan dalam penilaian hasil belajar ada tiga, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Kelompok (PAK), dan Penilaian Acuan Nilai (PAN), sebagai berikut⁵⁴:

1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan digunakan dengan asumsi bahwa; a) Keragaman kemampuan murid hendaknya dapat dikurangi. Hal ini berarti seorang guru harus dapat memacu murid yang berprestasi dan membantu murid yang lemah, b) Murid memiliki motivasi yang kuat untuk belajar sehingga ada perbedaan kemampuan antara sebelum dan sesudah belajar, c) Guru dalam

⁵³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Perss, 2010), hal. 18-23

⁵⁴ *Ibid*, hal. 27-29

mengembangkan pembelajaran menyajikan materi dan metode yang sesuai dengan kemampuan murid.

2) Penilaian Acuan Kelompok (PAK)

Penilaian Acuan Kelompok digunakan dengan asumsi bahwa; a) Tidak semua murid memiliki kemampuan yang sama, sehingga tidak mustahil terjadi kemampuan yang beragam, b) apabila keragaman ini ditarik dari penilaian atas sejumlah sampel, akan memberikan gambaran yang membentuk distribusi frekuensi normal, yaitu sebagian besar frekuensi berada di sekitar mean, sedangkan sebagian kecil berada di samping kanan dan kiri dalam posisi yang berimbang, c) dengan penilaian ini dapat diketahui kemampuan masing-masing murid dibandingkan dengan kemampuan rata-rata kelompok atau kelasnya.

3) Penilaian Acuan Nilai (PAN)

Penilaian Acuan Nilai digunakan dengan asumsi bahwa; a) Manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang baik, b) Pendidikan mampu mengembangkan potensi fitrah baik tersebut, c) Nilai baik dan buruk dalam agama, bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan iman, ilmu dan amal.

Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap keseluruhan komponen pembelajaran digunakan untuk menganalisis dan menentukan berbagai kebijakan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Artinya,

hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan *feed back* dalam memperbaiki keseluruhan komponen pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas, evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yakni: 1). Evaluasi penempatan, 2). Evaluasi formatif, 3). Evaluasi diagnostic, dan 4). Evaluasi sumatif. Evaluasi penempatan digunakan untuk menentukan posisi dalam pembelajaran dan model pembelajaran yang paling bermanfaat untuk setiap siswa. Evaluasi formatif digunakan untuk memonitor proses belajar selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk dijadikan umpan balik bagi siswa dan guru dalam memerhatikan kesuksesan atau kesalahan-kesalahan dalam belajar. Umpan balik bagi siswa digunakan sebagai penguat dalam meraih kesuksesan belajar dan penguat dalam mengidentifikasi kesalahan agar ia dapat memperbaikinya. Umpan balik bagi guru dimaksudkan sebagai informasi untuk memodifikasi pembelajaran dan untuk memilih remedial yang tepat dan baik secara kelompok atau individu.

Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar secara terus-menerus yang tidak dapat diatasi oleh perbaikan secara dasar dengan evaluasi formatif. Evaluasi diagnostic merupakan evaluasi yang lebih komprehensif dan mendetail dibandingkan dengan penilaian formatif dan merupakan penyelesaian

⁵⁵Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 227-228

untuk kasus yang tidak dapat diselesaikan dengan evaluasi formatif. Evaluasi diagnostic dimaksudkan untuk menentukan kasus dari permasalahan belajar yang berkepanjangan dan memberikan suatu rencana untuk tindakan perbaikan. Evaluasi sumatif diberikan pada akhir suatu pembelajaran. ini dimaksudkan untuk menentukan tingkatan untuk memilih tujuan pembelajaran yang dikuasai dan digunakan pada saat memasuki suatu tingkatan kelas atau untuk mendapatkan sertifikat/ijazah setelah siswa selesai belajar.⁵⁶

Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi, pengukuran dan tes. Gronlund mengartikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran-gambaran berupa angka mengenai tingkatan ciri khusus yang dimiliki oleh individu. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.⁵⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu penilaian yang bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi penilaian dan pengukuran. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek (*value*

⁵⁶Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, hal. 227-228

⁵⁷Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 165

judgment) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*) yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.

Penilaian pendidikan dengan menggunakan model kesesuaian yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, B. Carrol serta Lee J. Cronbach. Mereka berpendapat bahwa penilaian pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk memeriksa kesesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan dengan hasil belajar yang telah dicapai oleh murid. Tujuan pendidikan menyangkut perubahan tingkah laku, maka penilaian harus ditunjukkan kepada pemeriksaan mengenai sejauh mana perubahan-perubahan yang diinginkan itu telah terjadi. Alasan yang dikemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses mencakup tiga hal yang saling berkaitan yaitu; tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian terhadap hasil dari pembelajaran.⁵⁸

Melalui informasi yang diperoleh mengenai sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh murid baik secara individual maupun kelompok maka penilaian akan dapat melahirkan keputusan tentang tindakan-tindakan apakah yang sekiranya perlu diambil sehubungan dengan sistem pendidikan di satu pihak dan murid pada lain pihak. Dengan menggunakan model ini maka yang dijadikan sasaran penilaian adalah tingkah laku murid, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan

⁵⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Perss, 2010), hal. 25-26

yang diperlihatkan oleh murid, telah dapat mencapai tujuan-tujuan dari sistem pendidikan lewat kegiatan belajar yang telah mereka tempuh.⁵⁹

Salah satu alternative yang dapat dipertimbangkan dalam rangka penyusunan rencana evaluasi atau penilaian yang lebih matang, adalah terumuskannya secara jelas dan tegas mengenai hal-hal yang dikemukakan sebagai berikut⁶⁰:

- 1) Pertama, momentum penilaian dimaksudkan saat-saat mana seharusnya penilaian hasil belajar dilakukan. Mengingat bahwa hasil belajar itu ada yang muncul pada diri siswa pada saat pembelajaran dan ada juga yang muncul ketika proses pembelajaran sudah berakhir. Sebagaimana dapat diamati melalui tingkah laku atau sikap hidup mereka bukan hanya di lingkungan sekolah melainkan juga ditengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.
- 2) Kedua, sasaran penilaian adalah sisi atau dari segi mana penilaian hasil belajar hendak dilakukan. Dalam hal ini perlu kita pahami bahwa hal terpenting dan paling mendasar dalam pendidikan adalah menanamkan nilai. Selanjutnya nilai yang tertanam pada murid diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, demikian juga apabila nilai tersebut telah dipahami dan diterima kemudian dilakukan dengan terampil dan dilaksanakan dalam kehidupan murid sehari-hari maka nilai itu akan berwujud amal ilmiah dan ilmu amaliah.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 26

⁶⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidika Agama Islam di Sekolah*..hal. 30-34

- 3) Ketiga, teknik pelaksanaan penilaian penilaian. Bagaimana penilaian itu akan dilaksanakan. Perlu disusun perencanaannya secara matang.
- 4) Keempat teknik pengelolaan perlu dipertimbangkan dan ditentukan secara pasti bagaimana data hasil penilaian akan diolah dari analisis sehingga dapat melahirkan kesimpulan yang tepat mengenai tingkah laku keagamaan murid.
- 5) Kelima, tindak lanjut dalam hubungan ini harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan penilaian menghendaki adanya tindak lanjut. Tanpa adanya tindak lanjut maka data hasil penilaian akan menjadi sia-sia, mubadzir dan tidak mempunyai makna. Disini perlu dirumuskan apa yang dilakukan terhadap murid yang memiliki kecenderungan bertingkah laku menyimpang dari ajaran Islam, tindakan apa yang akan ditempuh oleh pendidik, lembaga pendidikan para orang tua dan masyarakat luas pada umumnya. Keterpaduan langkah penanganan hasil penilaian ini sangat diperlukan yaitu antara pihak sekolah dalam hal ini Kepala sekolah, gueue-guru, wali kelas, serta pihak orang tua murid itu sendiri.

a. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran

Menurut caranya, evaluasi dibedakan menajdi dua jenis, yakni: a) Evaluasi kualitatif, lebih bersifat subjektif dibandingkan evaluasi kuantitatif. Evaluasi ini diberikan apabila guru ingin memperbaiki hasil belajar siswanya, b) Evaluasi kuantitatif,

dinyatakan dalam angka-angka. Evaluasi ini dilakukan apabila guru ingin memberikan nilai akhir terhadap hasil belajar siswanya.

Berdasarkan tehniknya, evaluasi dibedakan menjadi dua, yakni: a) Tes, dapat dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk dan caranya. Menurut materi yang dinilai dapat dibedakan menjadi tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes bakat khusus, tes minat, dan tes kepribadian. Menurut bentuknya, dibedakan tes uraian dan tes objektif. Menurut caranya dibedakan tes tulis, tes lisan, dan tes tindakan, b) Nontes, digunakan untuk menilai proses pembelajaran. alat yang digunakan dalam nontes ini dapat berupa wawancara, pegamatan, angket, hasil karya, laporan, karangan, dan skala sikap.

Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yakni validitas dan reliabilitas. Tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki tingkat reliabilitas atau keandalan jika tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten.

Ada beberapa tehnik untuk menentukan tingkat reliabilitas tes. *Pertama*, dengan tes *retes*, yakni dengan mengorelasikan hasil testing yang pertama dengan hasil testing yang kedua. *Kedua*, dengan mengorelasikan hasil testing antara item genap dengan item ganjil. *Ketiga*, dengan memecah hasil testing menjadi dua bagian, kemudian keduanya dikorelasikan.

b. Teknik-teknik Evaluasi

1) Teknik evaluasi akhir pembelajaran

Teknik-teknik evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pengajaran yang mencakup evaluasi terhadap perilaku keterampilan dan evaluasi terhadap aspek pengetahuan. Perilaku keterampilan meliputi keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif, serta interaktif. Pengetahuan meliputi aspek-aspek pengenalan, ingatan dan pemahaman.⁶¹

a) Teknik evaluasi keterampilan reproduktif

Teknik evaluasi ini dapat dilakukan melalui: 1) Aspek keterampilan kognitif, misalnya masalah yang familiar untuk dioecahkan dalam rangka menentukan ukuran ketepatan dan kecepatan melalui latihan-latihan (drill) jangka panjang, evaluasi dilakukan dengan metode objektif tertutup, 2) aspek keterampilan psikomotorik, dengan tes tindakan terdapat pelaksanaan tugas yang nyata atau yang disimulasikan, 3) Aspek keterampilan reaktif, dilaksanakan secara langsung dengan pengamatan objektif terhadap tingkah laku pendekatan atau penghindaran, dan secara tidak langsung dengan kuesioner sikap, 4) Aspek keterampilan interaktif, secara langsung dengan menghitung frekuensi kebiasaa dengan cara yang baik yang dipertunjukkan dengan kondisi tertentu.

⁶¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 218-222

b) Tehnik evaluasi keterampilan produktif

Tehnik evaluasi ini dapat dilakukan melalui: 1) Aspek keterampilan kognitif, misalnya masalah yang tidak familiar untuk dipecahkan dan pemecahannya tidak begitu rumit, 2) aspek keterampilan psikomotorik, tugas produktif yang menuntut perencanaan strategi, evaluasi dilakukan dengan observasi dan diskusi, 3) Aspek keterampilan reaktif, secara langsung mengamati sistem nilai masyarakat dalam tindakannya diluar sekolah, secara tidak langsung melalui posisi seseorang dalam mengikuti debat atau isu-isu atau diskusi, 4) Aspek keterampilan interaktif, dengan observasi keterampilan interaktif yang kompleks dalam kondisi sosial yang nyata atau yang disimulasikan.⁶²

2) Evaluasi pengetahuan

Pertanyaan untuk macam-macam aspek pengetahuan meliputi: a) Pertanyaan tentang fakta, pertanyaan untuk ingatan, ajukan kepada siswa mengenai menyatakan fakta, mengenai fakta. Pertanyaan aspek pemahaman, tanyakan tentang menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri, mejeelaskan keberartian, b) Pertanyaan tentang konsep, untuk pertanyaan ingatan, tanyakan mengenai contoh dan merumuskan definisi. Untuk pemahaman tanyakan tentang mengklasifikasikan contoh

⁶²*Ibid*, hal. 220-221

dan bukan contoh, c) Pertanyaan tentang prosedur, untuk pertanyaan ingatan tanyakan tentang cara perumusan langkah dan urutan yang benar, d) Pertanyaan tentang prinsip, pertanyaan ingatan mempertanyakan mengenai perumusan aturan atau perangkat aturan. Pertanyaan pemahaman mempertanyakan tentang contoh penerapan atau menerapkannya dengan contoh tertentu.

c. Prosedur Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran

Langkah-langkah pokok dalam pengembangan evaluasi pembelajaran meliputi:

- 1) Menentukan tujuan evaluasi
- 2) Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
- 3) Membuat table spesifikasi (kisi-kisi)
- 4) Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi
- 5) Pelaksanaan evaluasi
- 6) Pemeriksaan hasil evaluasi
- 7) Pengelolaan dan penafsiran hasil evaluasi
- 8) Penggunaan hasil evaluasi⁶³

⁶³*Ibid*, hal. 172-175

B. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sementara dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, guru diartikan sebagai berikut:

Guru adalah tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁶⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak baik pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah. Orang yang disebut guru merupakan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶⁵ Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan

⁶⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional "Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru"*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 24

⁶⁵Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 51

aktif dalam mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.⁶⁶

Istilah guru diambil dari pepatah Jawa, yang mana kata guru diperpanjang dari kata “gu” yang berarti digugu (dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya), sedangkan “ru” yang berarti ditiru (dicontoh, diteladani segala tingkah lakunya).⁶⁷ Guru merupakan seorang pendidik yang mendidik orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula, kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada orang lain. Kata guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri. Dengan demikian, guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang, dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

Tugas utama dari seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah sebagai upaya untuk mendekatkan

⁶⁶*Ibid*, hal. 24

⁶⁷Kasiram, *Kapita Selektta Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999), hal. 119

diri kepada Allah SWT. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademik yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dengan amal shaleh.

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengemukakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *teaching* amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk masyarakat.⁶⁸

Guru juga dikenal sebagai orang dewasa yang memiliki tanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat

⁶⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...* hal. 23-25

kedewasaan dan mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 juga dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S at Tahrim: 6)⁶⁹

Sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya, orangtua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah saja. Dalam permasalahan tersebut, orangtua memasukkan anaknya ke lembaga sekolah yang kemudian tugas dan peran guru dalam prosesnya adalah mendidik, mengajar, mengembangkan potensi dalam suatu proses pembelajaran.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya

⁶⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: TIM Ziyad Qur'an 2012), hal. 560

bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Keaktifan sangatlah bergantung kepada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan itu berasal dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan individu, anggota, masyarakat, warga Negara dengan adil dan baik. Seorang guru professional yang diharapkan sebagai pendidik adalah :

1. Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap
2. Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
3. Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain
4. Guru yang memiliki etos kerja yang kuat
5. Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir
6. Guru yang berjiwa professional tinggi.⁷⁰

Hamdani Ihsan menyatakan bahwa kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah, mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusiawi dan

⁷⁰Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85

bekerjasama dengan guru lainnya serta dengan masyarakat disekitarnya.⁷¹

Seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan amanah, serta tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Selain itu, dalam praktek pengajarannya guru harus memiliki keempat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial). Seorang guru dapat diberi gelar guru tentunya melalui beberapa keputusan dan pertimbangan terlebih dahulu, karena profesi guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak atau belum memiliki keahlian. Selain itu, guru juga merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus. Guru dituntut untuk memikirkan dan membuat perencanaan dalam meningkatkan kesempatan belajar dan kualitas mengajarnya, seperti pengorganisasian kelas, metode mengajar, sikap dan karakter guru dalam mengajar. Selain itu, guru melibatkan murid dalam proses pembelajaran dan diskusi sehingga muridlah yang aktif, karena mereka adalah subjek didik.⁷²

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Al-hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan prasyarat/sopan santun, sebagai berikut:

1. Bertanggungjawab
2. Sabar

⁷¹Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 103

⁷²Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4-5

3. Duduk tenang penuh wibawa
4. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
5. Mengutamakan bersikap tawadhu' di majelis-majelis ertemuan
6. Tidak suka berguarai atau bercanda yang berlebihan
7. Ramah terhadap peserta didik
8. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
9. Setia membimbing anak yang bebal
10. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya
11. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
12. Menerima alasan yang diajukan padanya
13. Tunduk kepada kebenaran
14. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
15. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah SWT
16. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
17. Memperbaiki ketaqwaan kepada Allah SWT lahir maupun batin

18. Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.⁷³

Dari beberapa prasyarat dan tugas pendidik diatas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggungjawab guru. Disamping itu, untuk dapat memenuhi prasyarat juga harus mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keilmuannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidim dapat menghindarkan anak didiknya dari bahaya keterpecahan pribadi.

2. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan pada pertimbangan rasional bahwasannya proses

⁷³Abu Ahmad Al Ghazali, *Bidayatul Al-hidayah ter. Fadlil Sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah, tt), hal. 182-183

pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.⁷⁴ Berikut merupakan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

a. Kompetensi pedagogic

Kompetensi ini merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni, kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi professional

Kompetensi ini merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

⁷⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

3. Peran Guru

Peran guru dalam proses belajar-mengajar yang dianggap paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut⁷⁵ :

a. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan ajar atau materi yang akan diajarkan. Senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal tersebut dapat menentukan hasil belajar siswa. Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam memahami kurikulum, memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dari proses belajar-mengajar, baik narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar. Guru sebagai fasilitator disini memiliki peranan untuk memberikan pelayanan kepada siswa dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru juga harus memiliki perilaku yang baik, seperti bersikap sabar, menghormati, serta rendah hati, berwibawa, bersikap terbuka dan lainnya.

c. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan kelas belajar serta merupakan aspek dari

⁷⁵ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*...hal. 9-12

lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

d. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, ada 3 macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya literasi, menumbuhkan hubungan yang positif.

e. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan terjawab pada saat kegiatan evaluasi dan penilaian. Dalam peranannya sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan

data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai untuk siswa setelah guru melakukan proses pembelajaran.

f. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi seorang anak yang berbudi luhur.

4. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan.

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan anak.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati peserta didik sehingga ia menjadi idola para peserta didik. Jika seorang guru sudah bisa menarik perhatian dari peserta didiknya, maka yang dapat dilakukan guru hendaknya memberikan contoh berkaitan dengan kemanusiaan yang baik pada peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun hubungan dengan teman yang lainnya.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinami untuk dapat mengadaptasikan diri.⁷⁶

⁷⁶Kunandar, *Guru Profesional "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 6-7

C. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas dapat diartikan juga sebagai sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁷⁷ Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu untuk memecahkan suatu persoalan. Ada juga juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional.⁷⁸

Kata emosional berasal dari bahasa Inggris, yaitu *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian umum, emosi sering diartikan sebagai dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji seperti emosi yang ada pada diri remaja yang sedang bergejolak.⁷⁹

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu hal yang negative. Bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan

⁷⁷Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38

⁷⁸Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2015), hal. 1

⁷⁹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38

manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.⁸⁰

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey pada tahun 1990 yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang penulis terkenal dengan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Seperti yang telah dipahami, bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Disamping itu, emosipun ternyata salah satu kekuatan penggerak, bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ (*Intelegensi Quotient*) melainkan pada kemampuan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang memotivasi seseorang, dan menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam manage dan mengelola emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.

⁸⁰Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Pesrpektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 159

Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya, kemudian ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dengan pengetahuan emosional, kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang akan dicapai lebih baik.

Berikut merupakan definisi kecerdasan emosional menurut beberapa Ahli, yakni :

- a. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain.
- b. Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, empati dan keterampilan sosial.
- c. Cooper dan sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan sosial sebagai sumber energy dan pengaruh yang manusiawi.
- d. Dwi Sunar P mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Wilayah dan Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya. Selanjutnya, Goleman menempatkan kecerdasan pribadi tentang kecerdasan emosional seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu⁸¹:

a. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka.

b. Mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

⁸¹Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 125-126

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang yang bucek kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawang perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian terhadap memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hari adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional yang juga menjadi kemampuan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau apa-apa saja yang dikehendaki oleh orang lain. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut merasakan; ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin kita mengenali emosi yang ada pada diri kita, maka akan semakin mudah kita dalam memahami emosi orang lain.
 - 3) Peka terhadap bahasa isyarat; emosi tidak hanya diungkapkan secara langsung, akan tetapi juga bisa menggunakan isyarat.
 - 4) Control emosi; ketika dirinya sadar bahwa sedang berempati, maka haruslah bisa mengontrol emosi agar tidak larut.
- e. Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial)

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran serta dalam hal keberhasilan belajar siswa. Karena, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti pulpen, buku dan lainnya, melainkan juga hubungan dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dari lingkungan sekitar untuk lebih mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya, terutama kecerdasan emosional.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional⁸² :

a. Faktor keturunan

Orang tua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pembentukan pribadi anak, manakala orang tua memiliki latar belakang dan pribadi yang kurang baik, maka langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pribadi anak.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yakni, nilai-

⁸²www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1
Diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 20.47 WIB

nilai dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, teladan yang diberikan orang tua kepada anak, keharmonisan keluarga.

- 2) Lingkungan sekolah. Adapun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu, suri tauladan yang diberikan guru, materi pendidikan yang diberikan, teman sekolah, peraturan atau tata tertib sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat. Adapun lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yakni, budaya atau adat istiadat setempat, teman sepermainan.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

d. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.⁸³ Pelatihan ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stress dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan semacam ini dapat

⁸³Ary Giananjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal. xiii

dilakukan untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, maka keadaan emosi juga akan relative menjadi relaks dan santai.

e. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai urusan hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lain. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.⁸⁴

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, ada tiga faktor yang biasa digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan (sekolah), faktor pelatihan emosi. Melalui pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa oleh seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

⁸⁴*Ibid*, hal. xiii

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian diatas, terkait dengan sikap-sikap terpuji yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sementara itu, kecerdasan emosional berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Kecerdasan emosional juga membantu proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan membawa pengaruh pada struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula dalam proses dan hasil belajar.

Kecerdasan emosional menjadi semakin penting artinya dalam belajar, mengingat keterkaitannya dengan otak dan pemrosesan informasi. Shapiro mengungkapkan bahwa para ilmuwan sering berbicara mengenai bagian otak yang digunakan untuk berfikir, yaitu *cortex* sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi, yaitu *system limbic*. Akan tetapi, sesungguhnya hubungan antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional seseorang. *Cortex* merupakan bagian berfikir otak, dan berfungsi mengendalikan emosi melalui pemecahan masalah, bahasa, cipta, dan proses kognitif lainnya. Pemikiran positif dan negative dapat menyebabkan perubahan besar dalam cara otak memproses, menyimpan, mengambil informasi dan

emosi mengubah kemampuan belajar Anda. Penelitian otak semakin menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mendorong kehangatan emosi yang dapat menyatukan apa yang telah dipelajari ke dalam memori terdalam.

Agar proses pembelajaran berjalan nyaman dan menyenangkan tentunya peran gurulah yang paling penting untuk mengorkestrasi berbagai potensi yang ada di lingkungannya. Salah satunya adalah kemampuan humor sebagai alat untuk menciptakan kesenangan belajar. Humor dapat membuat peserta didik menjadi senang dan nyaman dalam belajar. Humor bukan hanya mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, melainkan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Semakin banyak seseorang bergelut dengan humor, maka semakin terlatih ia menerima berbagai perilaku humor dalam lingkungannya dan semakin tinggi kualitas kecerdasan emosional. Dalam penelitian Darmansyah, terungkap bahwa siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan sisipan humor ternyata kecerdasan emosionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar yang dilaksanakan secara normal.⁸⁵

Penerapan strategi pengembangan emosional pada anak perlu memperhatikan proses perkembangan emosi pada anak terlebih dahulu. Menurut Hurlock proses belajar yang menunjang perkembangan emosi

⁸⁵ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor...* hal. 127-134

terdiri dari belajar secara *trial and error*, belajar dengan meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pembiasaan, dan pelatihan.

Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Belajar *trial and error* melibatkan aspek reaksi, anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar dan menolak perilaku yang sama sekali tidak memberikan pemuasan.
- b. Belajar dengan cara meniru (*learning to imitation*) mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara anak mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
- c. Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*) sama dengan belajar meniru, yaitu anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.
- d. Pelatihan (*training*) atau belajar di bawah pimpinan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Pengembangan kecerdasan emosional juga dapat dikembangkan melalui pendidikan agama islam dan pendidikan akhlak. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut *sabar*. Pendidikan islam memiliki tiga tahapan kegiatan, yakni *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *Ta'limul kitab wa sunnah*. Hasil dari pendidikan islam adalah membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas, dan fisik yang kuat serta banyak beramal.⁸⁶ Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui pelatihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dari semua aspeknya, baik aspek spiritual, emosional, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam. Kecerdasan emosional dalam ajaran islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak. Akhlak sebagai perangai atau watak manusia tidak lahir bersama dengan kelahiran manusia, tetapi akhlak dibentuk sepanjang hidup manusia. Bahkan ketinggian akhlak di dalam islam merupakan jenjang tertinggi dengan derajat ihsan. Dalam ajaran islam ada beberapa sifat pengendalian emosional yang juga dapat membangkitkan kecerdasan serta berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Diantaranya adalah bersikap tenang dengan cara dzikurllah,

⁸⁶Arif Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34

berfikir sebelum bertindak, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, sabar menundukkan hawa nafsu, mendirikan puasa, shalat, dan lainnya. Selain itu, ajaran sabar, jujur, menahan amarah, ikhlas, qana'ah, dan ajaran lain dalam akhlak sejatinya adalah pendidikan untuk cerdas secara emosional.⁸⁷ Jadi, sejatinya pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Karena dalam ajaran agama islam banyak menerangkan penjelasan tentang perilaku pengendalian emosi yang juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Dalam agama Islam juga ada sosok figure yang dapat dijadikan teladan dan dapat dicontoh sikap-sikapnya yakni Nabi Muhammad SAW.

D. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada awalnya, sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Telah disebutkan, selain kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional yang perlu dilejitkan pada anak adalah kecerdasan spiritual. Menurut Robbert Coles dalam Bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Coles mengemukakan bahwa kecerdasan moral juga memegang peranan yang amat penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional. Lebih lanjut kecerdasan moral sering disebut

⁸⁷Istarani dan Muhammad Siddik, *Jiwa dan Keperibadian Muslim*, (Madiun: Larispa, 2005), hal. 35-40

sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Dalam buku *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligane*, Danah dan Zohar dan Ian Marshall mendiskusikan bukti hasil penemuan ilmiah intelegansi spiritual. Pada penelitiannya tahun 1990-an mereka menemukan adanya titik ketuhanan (*God-Spot*) dalam otak manusia. Tanpa intelligensi spiritual yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh. Intellegensi spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan.⁸⁸

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk

⁸⁸Aliah B. purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami "Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia dari Pascakelahiran hingga Pascakematian"*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 311-312

bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁸⁹

Berikut merupakan definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli, yakni⁹⁰ :

- a. Menurut Danah dan Ian Marshal dalam bukunya *Connecting with Our Spiritual Intelligence*, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas spiritual beragama.
- b. Suharsono mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori factual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasin dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egois. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah SWT di bumi.
- c. Zohar dan Marshal mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna, dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Dari beberapa pengertian kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral,

⁸⁹Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 31

⁹⁰Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Pesrpektif Baru...* hal. 167-168

serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia dalam memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semesta dan memahami hakikat Tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan yang hakiki, baik kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karena itu, dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifati) tentang Tuhan, manusia dan alam semesta.⁹¹

Sementara Sukidi juga mengemukakan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berdasarkan pada dua metode. *Pertama*, yaitu metode vertical yakni bagaimana kecerdasan spiritual itu dapat mendidik hati untuk menjalankan kemesraan dengan sang Khaliq, sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian

⁹¹Suharsosno, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Perss, 2004), hal. 93

metode horizontal yaitu bagaimana SQ itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik yang dapat menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Kecerdasan spiritual bertujuan membimbing kita dan mencapai kesehatan spiritual, kebahagiaan spiritual, kedamaian spiritual, dan kearifan spiritual. Jadi, kecerdasan spiritual merupakan azas yang mendasari semua kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah manusia yang kreatif, inovatif, inspiratif, dan mengetahui hakikat diri, memiliki makna serta tujuan hidup yang terarah dan benar. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada akhirnya akan memahami hakikat sang Khaliq.⁹²

Zohar dan Marshall mengemukakan beberapa ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu⁹³:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau biasa disebut luwes dalam menyikapi persoalan dalam hidupnya. Fleksibel disini berarti pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam

⁹²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 28-29

⁹³Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 42-48

berbagai macam situasi dan kondisi. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai derajat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan begitu, orang tersebut akan lebih mudah dalam mengendalikan emosinya dalam berbagai macam situasi. Dalam tahapan spiritualitas, orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan lebih mudah untuk mengenal Tuhannya. Selain itu, tidak mudah putus asa, jauh dari kemarahan, dan sangat dekat dengan keramahan dan bisa memahami orang lain dengan baik.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Dalam konteks spiritualitas, orang yang mempunyai kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan .

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Dalam konteks spiritualitas, orang yang mempunyai kecakapan untuk memindahkan rasa takut mereka akan mengelolanya dengan baik, mereka akan mengelola rasa tersebut menjadi sabar.

Kesabaran memang bisa bermakna keberanian seseorang dalam menghadapi sesuatu.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang memiliki kecerdasan spiritualitas yang tinggi akan terilhami oleh visi dan nilai dalam hidupnya. Visi dan nilai ini disandarkan kepada Tuhan, yang akan membuat hidupnya menjadi terarah dengan tujuan hidup yang pasti dan menganut nilai-nilai yang telah ditentukan dalam agama.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi tidak akan melakukan hal yang merugikan, karena dalam bertindak mereka selalu berfikir selektif dengan menggunakan pertimbangan yang baik pula.

g. Cenderung melihat ketertarikan berbagai hal

Tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat ketertarikan berbagai hal dalam sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melaksanakannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam hidupnya.

h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan mengapa atau bagaimana jika ini penting sekali dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi.

Pertanyaan mengapa dan bagaimana jika ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah.⁹⁴

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batiniah dan lahiriyah kita. Ia mampu menjalankan semua karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu megorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan MEG (Magneto-Encephalography) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (God Spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkatkan ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peranan biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi

⁹⁴Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 48

antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran

Sejak awal penciptaanya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaan fundamental, “*Siapa Tuhan?*”, *Siapa saya?*”, dan “*Mengapa saya lahir?*”. Asal tujuann dari identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Perkembangan spiritualitas merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan, dan makna kehidupan.⁹⁵ Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara efektif.

Pada dasarnya setiap peserta didik sejak lahir sudah membawa kecerdasan spiritual. Dan untuk mengembangkannya selain dari lingkungan keluarga, pendidikan juga memiliki dominasi yang besar pada pengembangan kecerdasan emosional ini. Strategi pembelajaran menggunakan pembiasaan pelaksanaan ibadah, dan pendidikan agama merupakan pendidikan yang bisa digunakan sebagai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik.

⁹⁵Aliah B. purwakania Hsan, *Psikologi Perkembangan Islami “Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia dari Pascakelahiran hingga Pascakematian”*...hal. 287

Selain itu, strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah⁹⁶ :

a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Oleh karenanya, tugas dan tanggungjawab dari orang tua dan guru untuk membimbing anak agar menemukan makna dalam kehidupannya.

b. Membiasakan diri berfikir positif

Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Cara pandang yang pertama (secara positif) akan memudahkan seseorang dalam menemukan makna dalam kehidupannya, bahkan membantunya untuk lebih mudah merasakan kebahagiaan karena bisa mensyukuri karunia yang sudah ada.

Berfikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berfikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Berfikir yang satu ini sungguh sangat penting, karena agar hubungan dengan Tuhan senantiasa dekat dan juga akan memudahkan seseorang untuk menemukan makna kehidupan. Berfikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-

⁹⁶Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49-56

anak dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

c. Memberikan sesuatu yang terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk memberikan yang terbaik di hadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah dirancangnya berhasil. Apabila seseorang berbuat baik dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya berbanding lurus dengan keberhasilannya.

d. Mengenali hikmah disetiap kejadian

Kemampuan menggali hikmah disetiap kejadian ini sangat penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Dengan kemampuan menggali hikmah disetiap kejadian akan membuat seseorang bisa menemukan makna hidup, dan jauh dari rasa yang bernama kecewa.

e. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkun sekolah maupun dalam lingkup kemasyarakatan

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Oleh karena itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini.

Sungguh, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan penting sekali bagi perkembangan jiwa anak. Selain itu, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak diyakini mampu mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual pada anak.

- f. Menceritakan kisah-kisah inspiratif yang dapat membangun kecerdasan spiritual⁹⁷

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung nan inspiratif, yakni kisah-kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Cara yang satu ini dinilai sangat efektif karena anak usia sekolah dinilai sangat menyukai cerita. Cerita yang dikisahkan meliputi kisah Nabi, para sahabat, orang yang terkenal keshalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

- g. Ajak dan libatkan siswa dalam kegiatan sosial serta libatkan mereka untuk menikmati keindahan dan keagungan Sang Pencipta.
- h. Membaca al Qur'an beserta dengan artinya, agar peserta didik dapat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik juga dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip dalam kecerdasan spiritual itu sendiri (dalam agama disebut Rukun Iman), agar

⁹⁷Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 83

peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan keberagamannya, yakni⁹⁸:

- a. Prinsip bintang (*Star Principle*), yakni iman kepada Allah SWT. Implementasinya adalah siswa dalam melakukan segala hal dan kegiatan hanyalah untuk Allah tanpa mengharapkan pamrih dari orang lain.
- b. Prinsip malaikat (*Angel Principle*), yakni iman kepada malaikat. Implementasinya adalah siswa dalam melakukan tugas-tugasnya akan lebih disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah dalam melaksanakan tugas dan segala perintah-Nya
- c. Prinsip kepemimpinan (*Leadership principle*), yakni iman kepada rasul. Implementasinya adalah siswa dapat memiliki prinsip yang teguh, memiliki visi dan misi dalam hidupnya. Seperti halnya Rasulullah SAW.
- d. Prinsip pembelajaran (*Learning Principle*), berdasarkan iman kepada kitab. Implementasinya adalah peserta didik suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan, berfikir kritis dengan mengkaji al Quran sebagai pedoman hidup dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan (*Vision Principle*), yakni iman kepada hari akhir. Implementasinya adalah peserta didik berorientasi pada tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dari prinsip ini peserta didik

⁹⁸Ary Giananjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal. 121-218

anak lebih berfikir untuk melakukan hal-hal yang merugikan dan hubungan antara kedua hal. Karena semua itu akan mendapat balasannya nanti.

- f. Prinsip keteraturan (*Well Organized Principle*), yakni iman kepada Qodho' dan qodhar. Implementasinya adalah peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk fleksibel dalam menghadapi setiap permasalahannya.⁹⁹

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik, tentunya guru terlebih dahulu harus mengetahui karakter dari peserta didik itu sendiri. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses belajar dan berfikir secara terus-menerus. Kecerdasan spiritual dapat dioptimalkan pada diri peserta didik tergantung bagaimana cara serta usaha dari para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri.

Dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri peserta didik, lebih baik pengembangan dilakukan sejak anak masih kecil dan kemudian ke jenjang pendidikan anak usia dini sampai perguruan Tinggi. Agar kecerdasan tersebut semakin bertambah dan tidak hilang atau tergeser karena tidak diatur dan tidak dikembangkan.

⁹⁹*Ibid*, hal. 218

4. Cara Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual

Dalam mencapai kedamaian hati dan sebagai upaya untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual, kiranya perlu dilakukan secara continue dengan penuh rasa harap serta cemas dan bertanggungjawab untuk melatih jiwa, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rasa cinta (mahabbah) serta pemahaman yang kukuh terhadap tuh tauhid (menjadikan Allah swt satu-satunya Illah, tumpuhan dan tujuan, tindakan diarahkan kepada-Nya)
- b. Kehadiran Allah swt selalu berada dalam kehidupan kita, dan menyaksikan segala perbuatan kita.
- c. Kesementaraan dunia dan keabadian akhirat. Kehidupan di dunia hanyalah sementara dan keabadian hanayalah ada dalam kehidupan akhirat.
- d. Keinginan yang kuat untuk menjadi teladan bagi manusia, yakni merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlak karimah dengan membaca dan mengambil hikmah dari kisah Rasulullah saw dan para sahabatnya.
- e. Berprinsip bahwa kesederhanaan itu indah, menguji diri dengan cara mempraktikkan kehidupan yang tidak berlebihan.
- f. Memiliki rasa keinginatahuan yang besar, maksudnya ialah mempelajari, merenungkan dan meneliti dengan penuh rasa ingin tahu yang sangat mendalam terhadap kandungan al-Qur'an, kemudian menjadikannya sebagai petunjuk.

Untuk mendidik mental sahabatnya, Rasulullah saw senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik dengan menggunakan metode sebagai berikut¹⁰⁰:

1. Mencerdaskan ruhani dengan cara Rasulullah saw
 - a. Mencerdaskan ruhani dengan iman.

Iman dapat memperkuat sisi ruhani manusia. Kekuatan memberikan energy ruhani yang mengencangkan dan bahkan dapat terpengaruh kekuatan fisik. Iman merupakan sumber dari ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah dan sebagai bukti iman selalunbergantung padanya, dan ridha terhadap qada' dan qadar Allah swt.

- b. Mencerdaskan ruhani dengan shalat.

Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan kusyu' dan berserah diri hanya kepada-Nya dapat mengatasi kegelisahan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanana jiwa dan masalah kehidupan. Untuk itu, shalat menjadi penolong terbesar dalam mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

¹⁰⁰M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 100

c. Mencerdaskan ruhani dengan puasa.

Puasa memiliki manfaat sebagai penahan syahwat dan juga nafsu yang ada pada diri manusia. Dengan puasa, ia bersiap menanggung berbagai kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam kehidupannya. Kondisi tersebut dapat membuat seorang yang berpuasa berempati terhadap orang lain. Hubungannya dengan manusia semakin kuat dan rasa solidaritasnya semakin bertambah.

d. Mencerdaskan ruhani dengan haji.

Haji dapat menyembuhkan penyakit takabbur, ujb, dan tinggi hati. Curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kebahagiaan dan kegembiraan.

2. Mencerdaskan ruhani dengan dzikir dan doa

a. Melalui dzikir Rasulullah saw menyatakan bahwa dengan mengingat Allah swt dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Diantara dzikir yang paling utama adalah Al-Qur'an, karena dalam hal tersebut terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menenangkan jiwa.

b. Melalui doa-doa. Dalam doa terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah karena dengan berdoa selalu mengharap doanya dikabulkan oleh Allah swt dan meringkankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman.

Dengan doa seseorang akan merasa lebih tenang dan dapat mengungkapkan apa yang menjadi isi dari hatinya dan mencurahkan kepada sang Pencipta.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikat atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Elsa Khoirunnisa, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “ *Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMAN 1 Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017*”¹⁰¹

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMAN 1 Tulungagung?, 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMAN 1 Tulungagung?, 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMAN 1 Tulungagung?

¹⁰¹Elsa Khoirunnisa, “*Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMAN 1 Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017*” (Tulungagung: PAI IAIN, 2017)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; menjalin kedekatan dengan siswa dengan membangun hubungan yang baik, mengarahkan anak agar tidak terbebani dengan motivasi tersebut, menyelipkan motivasi-motivasinya kepada siswa melalui ceramah dan cerita, memberikan pengertian pada diri siswa agar mampu menempatkan dirinya dalam kondisi dan lingkungan yang suru menjelaskan macam-macam emosi kepada siswanya, memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa menunjukkan prestasinya sesuai dengan tempatnya, 2). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; memberi perhatian kepada siswa agar terjalin hubungan yang dekat, anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya, guru menjadikan diri sendiri sebagai tauladan yang baik bagi siswanya, member kesempatan kepada siswanya untuk belajar mandiri dari kesalahan yang telah diperbuatnya, member motivasi dalam bentuk hukuman, menanamkan nilai religious dalam diri siswa, 3). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bersikap yang baik dengan orang lain, membiasakan para siswa untuk selalu bersalaman kepada guru dan temannya, melatih kepercayaan diri siswa agar mudah beradaptasi

dengan lingkungan yang baru dengan cara melatih para siswa untuk selalu menyampaikan pendapatnya ketika berada di kelas, menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses belajar agar siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompoknya.

2. Muhammad Iqbal Humaidi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017”*¹⁰²

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Tulungagung?, 2) Apa faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Tulungagung?, 3) Bagaimana solusi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulana Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam peningkatan emosional siswa. peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar krlas seperti mengaji kitab, sekolah diniyah, dan hafalan. Selain itu, fasilitas yang sudah cukup memadai

¹⁰²Muhammad Iqbal Humaidi, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017”* (Tulungagung: PAI IAIN, 2017)

seperti masjid yang sering digunakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Fatichur Rohmah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”*¹⁰³

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai *sidiq* di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 2). Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 3). Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai *ikhlas* di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai *sidiq* di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung meliputi: guru berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing dan pendidik dalam mengajak siswanya untuk berperilaku baik atau akhlakul kahirimah. Dalam peran yang dimiliki oleh guru, mereka juga memberikan kegiatan keagamaan yang dipandang dapat menanamkan

¹⁰³Fatichur Rohmah, *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”* (Tulungagung: PAI IAIN, 2018)

nilai *sidiq* pada siswanya, yakni kegiatan shalat berjamaah, shalat *jum'at*, shalat *dhuha*, dan shalat *dhuhur* berjamaah. Dari beberapa kegiatan tersebut seorang guru pendidikan agama islam menjadi teladan yang baik untuk mengajak siswa dalam berjamaah, serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswanya agar selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun mereka berada. 2). peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sama halnya dengan penanaman nilai *sidiq*, guru berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing dan pendidik melalui penugasan keagamaan yang diberikan. Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yakni melalui pemberian tugas hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan menjadi tugas bilal shalat *jum'at*. Dengan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa tentang keagamaan. Selain itu, akan meningkatkan daya ingat siswa. 3). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai *ikhlas* di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung meliputi: guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, motivator dan pembimbing dalam mengajarkan keikhlasan pada diri siswa melalui kegiatan *infaq* setiap hari *jum'at* dan *shodaqoh* di hari kematian. *Infaq* pada hari *jum'at* dilakukan rutin setiap hari *jum'at* dengan harapan agar siswa menyisihkan sedikit rezekinya untuk

diinfaqkan. Dalam infaq jum'at, siswa tidak diberikan batasan dalam memnerikan uang, karena sifatnya seikhlasnya bahkan ada siswa yang tidak memasukkan uang dikotak infaq. Dengan kegiatan tersebut, akan tertanam pada diri siswa untuk selalu membantu keadaan sekitarnya.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian baru atau beda dari penelitian yang telah dipaparkan diatas. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*, dengan focus penelitian:

- 1) Bagaimana persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?,
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?,
- 3) Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?

F. Paradigma Penelitian

